

PILIHAN RASIONAL MAHASISWA DIFABEL DALAM MEMILIH JURUSAN KEGURUAN DI IKIP BUDI UTOMO MALANG

Ferdinan Bashofi, Winin Maulidya Saffanah

Pendidikan Sejarah dan Sosiologi, IKIP Budi Utomo Malang

ferdinanbashofi@budiutomomalang.ac.id

Abstract

The existence of a supportive environment is very important for a person with disabilities in deciding things include of choosing school to continue their education. This study intends to look at rational reasons and choices for disabled students who take the teaching profession. The researcher intends to highlight a number of factors that encourage these students on choosing the teaching profession. This study use qualitative descriptive research design. The research data was obtained from interviews conducted with a number of selected informants. In addition to interviews, data collected by observing their behavior. To maintain data validity, data triangulation is carried out. Data analysis activities begin with data collection, data reduction, and data presentation. One findings of people with disabilities taking educational study programs is motivated to encouraged people with the same conditions. On the other hands, the teaching profession is also not as physically demanding as other professions and feel like a reasonable choice.

Keywords: college student, diffable, education school, rational choice.

Abstrak

Keberadaan lingkungan yang mendukung menjadi salah satu hal yang penting bagi seorang difabel dalam memutuskan suatu hal termasuk dalam memilih pendidikan untuk meneruskan pendidikan. Penelitian ini bermaksud melihat alasan dan pilihan rasional pada mahasiswa difabel yang menempuh Program Studi Kependidikan. Peneliti bermaksud menyoroti sejumlah faktor yang mendorong para mahasiswa tersebut dalam menjatuhkan pilihannya untuk mengambil Program Studi Kependidikan. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian didapat dari wawancara yang dilakukan dengan

sejumlah informan. Selain wawancara, pengumpulan data dilakukan dengan observasi perilaku mereka. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan kegiatan triangulasi data. Kegiatan analisis data dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data. Salah satu temuan penyandang difabel mengambil Program Studi Kependidikan didorong oleh motivasi yang bersifat intern seperti untuk memberi semangat terhadap orang-orang dengan kondisi sama dengannya. Di sisi lain profesi guru juga tidak menuntut fisik sempurna seperti profesi-profesi keahlian lainnya.

Kata Kunci: mahasiswa, difabel, pendidikan keguruan, pilihan rasional

I. PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas atau difabel merupakan kata yang kini digunakan pada orang-orang yang memiliki perbedaan dalam kondisi fisik atau kondisi mental mereka. Dalam kehidupan sehari-hari kaum difabel cukup banyak ditemui dan beraktivitas secara normal seperti biasa bersama orang-orang lain dengan berbagai kondisi. Perhatian pada kaum difabel sendiri pada dewasa ini semakin meningkat dengan berbagai fasilitas umum yang memang dirancang khusus untuk memudahkan aktivitas mereka tanpa ada hambatan yang berarti.

Dewasa ini, penyebutan terhadap orang-orang yang memiliki perbedaan secara fisik sering disebut dengan kata disabel (*disable*/orang cacat) penyebutan tersebut mulai mendapat perhatian dari para aktivis antidiskriminasi karena dianggap merendahkan. Para penolak diskriminasi mempopularkan kata baru yang dirasa lebih mampu menggambarkan secara lebih positif dan utuh untuk kaum yang berbeda secara fisik. Kata yang digunakan oleh kelompok ini adalah *diffability* (difabilitas) yang merupakan akronim dari *different ability* (kemampuan yang berbeda). Sedangkan

orang-orangnya disebut dengan kaum *diffable* (difabel) yang merupakan akronim dari *differently able* (memiliki kemampuan secara berbeda). Dengan menggunakan kata ini, maka gambaran yang lebih positif dan adil terhadap kaum *diffable* bisa diberikan (Asyhabuddin, 2008: 408).

Kata difabel menyatakan bahwa orang-orang yang memiliki sebagian anggota tubuh yang berbeda dengan orang lain bukanlah orang-orang yang tidak memiliki kemampuan untuk berkarya. Orang-orang ini diakui memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu sebagaimana orang lain, namun dengan cara yang berbeda. Jika orang-orang yang memiliki tangan melukis dengan tangannya, maka orang-orang yang tidak memiliki tangan tetap mampu melukis tetapi dengan menggunakan kaki atau mulutnya.

Menurut WHO (1980) ada tiga definisi berkaitan dengan kecacatan, yaitu *impairment*, *disability*, dan *handicap*. *Impairment* adalah kehilangan atau abnormalitas struktur atau fungsi psikologis, fisiologis atau anatomis. *Disability* adalah suatu keterbatasan atau kehilangan kemampuan (sebagai akibat *impairment*) untuk melakukan suatu kegiatan dengan cara atau dalam

batas-batas yang dipandang normal bagi seorang manusia. Handicap adalah suatu kerugian bagi individu tertentu, sebagai akibat dari suatu impairment atau *disability*, yang membatasi atau menghambat terlaksananya suatu peran yang normal (Sholeh, 2015: 298).

Jadi, dengan demikian, perubahan penyebutan dari *disable/disability* menjadi *diffable/diffability* bukanlah hanya perubahan istilah belaka. Namun, ada makna sangat dalam yang terkandung di dalamnya, yaitu pengakuan akan kemampuan yang dimiliki oleh orang-orang yang memiliki bentuk tubuh berbeda dengan orang lain tersebut. Perubahan ini dilakukan untuk mengubah pandangan masyarakat terhadap kelompok difabel

Sebagai sebuah perguruan tinggi berbasis keguruan, IKIP Budi Utomo, Malang menerima mahasiswa dengan berbagai macam kondisi. Hal ini menyebabkan terdapat beberapa mahasiswa yang termasuk dalam kaum difabel. Dalam aktivitas sehari-hari, mereka membaur dengan mahasiswa lain dan tidak mendapat perlakuan yang khusus. Keberadaan mahasiswa difabel ini juga cukup menarik untuk menjadi kajian karena pasti terdapat pemikiran yang cukup dalam sebelum mereka memilih untuk melanjutkan pendidikan di IKIP Budi Utomo.

Tindakan mahasiswa dalam mempertimbangkan dan kemudian memilih untuk berkuliah di IKIP Budi Utomo ini tentu sudah berdasarkan pemikiran yang rasional. Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan Weber dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Tindakan rasional menurut Weber berhubungan

dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan.

Weber (Ritzer, 2004: 550) mengajukan pendapatnya mengenai rasionalisasi masyarakat yang didefinisikannya sebagai perubahan historis gagasan manusia (idealisme historis) dari tradisi menuju rasionalitas. Weber menggambarkan masyarakat modern sebagai sama sekali baru karena mengembangkan cara pikir ilmiah yang menyapu jauh-jauh segala ikatan sentimental atas masa lalu.

Prinsip dasar teori pilihan rasional berasal dari ekonomi neoklasik yang kemudian dalam sosiologi dipopulerkan oleh Coleman. Teori ini menjadi populer ketika Coleman mendirikan jurnal *Rationality and Society* pada 1989 yang dimaksudkan untuk menyebarkan pemikiran yang berasal dari perspektif pilihan rasional. Teori pilihan rasional merupakan tindakan rasional dari individu atau aktor untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan tujuan tertentu dan tujuan itu ditentukan oleh nilai atau pilihan (prefensi).

II. LANDASAN TEORI

2.1. Teori Pilihan Rasional

Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan Weber dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Tindakan rasional menurut Weber berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. Pengertian rasional disini adalah masuk akal. Weber mencontohkan orang membeli baju dengan harga yang murah ketimbang harga yang mahal merupakan hal yang rasional (Doyle, 1994: 220).

Istilah modern berasal dari kata *adverbium* dalam bahasa Latin dan berarti

"*just now*". Dan dalam bahasa Inggris kata "modern" dihadapkan kepada kata "*ancient*". Modern adalah tata kehidupan yang mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah ke kehidupan dalam peradaban dunia masa kini. Modernisasi telah mencakup suatu transformasi kehidupan bersama yang tradisional menuju ke arah modern. Menurut Susanto (1983: 180), bahwa "modernisasi adalah proses menggunakan kesempatan yang diberikan oleh perubahan demi kemajuan". Proses modernisasi bukan bersifat mengadakan perubahan besar dalam masyarakat, melainkan mempergunakan perubahan dan mengarahkannya pada kemajuan dan perbaikan nasib manusia, di mana:

1. Seorang manusia modern memiliki sikap untuk siap menerima hal-hal atau pengalaman yang baru dan terbuka untuk inovasi dan perubahan. Sebaliknya, manusia tradisional kurang bersiap menerima ide baru, cara baru untuk berperasaan dan bertindak.
2. Unsur kedua dalam konsep manusia modern ialah mengenai opini. Manusia disebut manusia modern, apabila ia mempunyai disposisi untuk membentuk atau memiliki opini atau pendapat tentang berbagai masalah dan isu yang timbul tidak semata-mata di lingkungan saja tetapi juga di luar lingkungannya.
3. Unsur ketiga dalam konsep manusia modern adalah tentang faktor waktu. Manusia dinilai sebagai modern, apabila ia lebih banyak berorientasi ke masa yang akan datang dari pada berorientasi pada masa silam. Manusia modern menghargai waktu, dan berpikir bahwa pengaturan waktu secara jelas, tegas dan pasti lebih utama dari pada sikap kurang mengatur waktu secara pasti. Manusia modern membuat rencana kerja berdasarkan waktu secara tetap.
4. Unsur keempat menyangkut sikap mengenai "*perencanaan* atau *planning*". Manusia modern dalam tata kerjanya mengadakan perencanaan dan pengorganisasian dan berpendapat bahwa cara-cara tersebut adalah baik untuk mengatur kehidupan.
5. Manusia modern percaya bahwa manusia dapat belajar dalam batas-batas tertentu untuk menguasai lingkungannya guna mencapai dan memajukan tujuannya. Yang penting disini bukan hasil yang telah dicapai, tetapi kepercayaan bahwa suatu waktu ia dapat menguasai alam sekelilingnya.
6. Unsur keenam adalah sikap bahwa segala sesuatunya itu dapat dilaksanakan dengan perhitungan, bahwa lembaga-lembaga yang terdapat dalam masyarakat akan mampu memecahkan segala persoalan. Manusia tradisional dalam menghadapi permasalahannya lebih berorientasi pada "*nasib*", pada peruntungan, pada klasifikasi kosmis, di mana segala sesuatunya sudah ditetapkan tempat dan fungsinya.
7. Manusia modern menghargai harkat manusia lain. Sikap modern ini tampak sekali pada sikap yang ditunjukkan kepada wanita dan anak-anak.

8. Manusia modern lebih percaya pada ilmu dan teknologi.
9. Manusia modern menjunjung tinggi suatu sikap bahwa pahala yang diterima oleh seseorang itu seharusnya seimbang dengan prestasi dan kontribusinya di dalam dan kepada masyarakat dan tidak pada ukuran yang tidak rasional.

Individu dalam masyarakat tradisional terikat oleh tradisi, sementara pada masyarakat modern diikat rasionalitas. Modernisasi merupakan suatu bentuk perubahan sosial. Perubahan-perubahan itu terjadi sebagai akibat masuknya pengaruh kebudayaan dari luar yang membawa kemajuan terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam mencapai kemajuan, selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang seimbang dengan kemajuan di bidang lainnya seperti ekonomi, politik, hukum, dan sebagainya. Dalam proses modernisasi itu ilmu pengetahuan dan teknologi modern memainkan peranan penting, maka cara berpikir yang kritis, sistematis, analitis, logis-rasional, pikiran yang merelativiskan segenap nilai sosio-budaya, cara berpikir yang mengarah ke desakralisasi dan profanisasi dalam kehidupan dan berpegang teguh kepada kebenaran ilmiah menjadi dasar kuat dari usaha modernisasi.

Hal yang melatarbelakangi sistem atau model dari suatu masyarakat modern, adalah derajat rasionalitas yang tinggi dalam arti bahwa kegiatan-kegiatan dalam masyarakat demikian terselenggara berdasarkan nilai-nilai dan dalam pola-pola yang objektif (*impersonal*) dan efektif (*utilitarian*),

ketimbang yang sifatnya primordial, seremonial atau tradisional. Derajat rasionalitas yang tinggi itu digerakkan oleh perkembangan-perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan dan teknologi seringkali disebut sebagai kekuatan pendorong (*driving force*) bagi proses modernisasi. Dengan derajat rasionalitas yang tinggi itu, maka berkembang antara lain ciri-ciri yang kurang lebih berlaku umum yaitu tindakan-tindakan sosial, orientasi terhadap perubahan dan berkembangnya organisasi dan diferensiasi ketergantungan pada hal-hal sentimental pada masyarakat tradisional tidak beroleh tempat di masyarakat modern. Orang modern berpikir dan bertindak berdasarkan efeknya bagi masa kini dan masa mendatang, bukan masa lalu.

Dengan demikian, Weber (Ritzer, 2004: 550) mengajukan pendapatnya mengenai rasionalisasi masyarakat yang didefinisikannya sebagai perubahan historis gagasan manusia (idealisme historis) dari tradisi menuju rasionalitas. Weber menggambarkan masyarakat modern sebagai sama sekali baru karena mengembangkan cara pikir ilmiah yang menyapu jauh-jauh segala ikatan sentimental atas masa lalu.

Dewasa ini yang bisa dikatakan sebagai kehidupan modern, tentunya setiap perubahan memiliki dampak positif dan negatif. Kehidupan modern mengubah pola pikir manusia ke arah yang lebih maju dan rasional, dimana manusia lebih berpikir untuk masa depan. Tetapi, Weber (Ritzer, 2004: 550), mengatakan bahwa masalah kehidupan modern yang paling menentukan adalah perkembangan rasionalitas formal

dengan mengorbankan tipe rasionalitas lain dan mengakibatkan munculnya kerangkeng besi rasionalitas. Manusia semakin terpenjara dalam kerangkeng besi ini dan akibatnya semakin tak mampu mengungkapkan beberapa ciri kemanusiaan mereka yang paling mendasar. Weber tentu saja menghargai keuntungan dari kemajuan rasionalisasi.

2.2. Pengertian Pilihan Rasional

Teori pilihan rasional merupakan tindakan rasional dari individu atau aktor untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan tujuan tertentu dan tujuan itu ditentukan oleh nilai atau pilihan (prefensi). Orientasi besarnya pilihan rasional Coleman memiliki ide dasar bahwa "orang-orang bertindak secara sengaja ke arah suatu tujuan, dengan tujuan itu dibentuk oleh nilai-nilai atau pilihan-pilihan" (Coleman, 1990: 13). Tetapi, Coleman juga selanjutnya menyatakan bahwa untuk maksud yang sangat teoritis, ia memerlukan konsep yang lebih tepat mengenai aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi, yang melihat aktor memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau yang memuaskan kegiatan dan kebutuhan mereka.

Teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada aktor. Aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau mempunyai maksud. Artinya aktor mempunyai tujuan dan tindakannya tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan itu. Aktor pun dipandang mempunyai pilihan atau nilai, keperluan yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkatan pilihannya.

Menurut Weber, tindakan rasional berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. Bahwa bermula dari adanya pilihan yang dipertimbangkan dengan rasio manusia lalu ditindaklanjuti dengan tindakan yang nyata. Weber membedakan tindakan sosial manusia, seperti tindakan rasionalitas instrumental (*Zweck Rational*). Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Pertimbangan yang dimaksud antara lain untuk mengejar kepentingan rasional, penggunaan kecanggihan teknologi untuk pencapaian tujuan, dan adanya strategi untuk mencapai tujuan.

Karakteristik utama dari berbagai bentuk rasionalitas adalah bahwa semuanya melakukan pemilihan secara bernalar tentang perlunya mengambil arah tindakan tertentu untuk memecahkan masalah kebijakan.

Bentuk-bentuk rasionalitas menurut Paul Diesing, adalah sebagai berikut:

1. Rasionalitas Teknis

Rasionalitas teknis merupakan karakteristik pilihan yang bernalar yang meliputi perbandingan berbagai alternatif atas dasar kemampuan masing-masing memecahkan masalah secara efektif.

2. Rasionalitas Ekonomis

Rasionalitas ekonomis merupakan karakteristik pilihan yang bernalar yang membandingkan berbagai alternatif atas dasar kemampuan untuk menemukan pemecahan masalah yang efisien.

3. Rasionalitas Legal

Rasionalitas legal merupakan karakteristik pilihan yang bernalar yang meliputi perbandingan alternatif menurut kesesuaian hukumnya terhadap peraturan-peraturan dan kasus-kasus penyelesaian sebelumnya.

4. Rasionalitas Sosial

Rasionalitas sosial merupakan karakteristik pilihan yang bernalar menyangkut perbandingan alternatif menurut kemampuannya dalam mempertahankan atau meningkatkan institusi-institusi sosial yang bernilai.

5. Rasionalitas Substantif

Rasionalitas substantif merupakan karakteristik pilihan yang bernalar menyangkut perbandingan berbagai bentuk rasionalitas -teknis, ekonomis, legal, sosial- dengan maksud agar dapat dibuat pilihan yang paling layak di bawah kondisi yang ada.

Penyandang disabilitas dalam memutuskan untuk menempuh pendidikan keguruan tentu ada yang melatarbelakanginya menjadi dan hal itu menjadi perhatian bagi peneliti untuk memikirkan penelitian ini. Dari uraian di atas, peneliti ingin melakukan kajian yang mendalam mengenai "Pilihan Rasional Mahasiswa Difabel dalam Memilih Jurusan Keguruan di IKIP Budi Utomo Malang".

III.METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah "metode penelitian yang menekankan perspektif

objek penelitian dalam memperoleh temuan tentang objek penelitian" (Wiyono 2007: 72). Dalam penelitian ini, peneliti ingin mencoba menangkap secara natural fenomena yang terjadi di lingkungan hidup keseharian.

Penelitian ini dilakukan kepada mahasiswa penyandang difabel yang memutuskan untuk berkuliah di IKIP Budi Utomo Malang. Teknik sampling yang digunakan adalah *Snowball Sampling*. *Snowball Sampling* adalah pengambilan sampel dengan bantuan *key informant* dan dari *key informant* ini akan berkembang sesuai petunjuknya. Dalam hal ini peneliti hanya mengungkapkan kriteria sebagai prasyarat untuk dapat dijadikan sampel. Sampel dari penelitian ini diambil dari mahasiswa penyandang difabel di IKIP Budi Utomo Malang.

Sumber data penelitian ini adalah mahasiswa mahasiswa penyandang difabel di IKIP Budi Utomo Malang. Akan dilihat latar belakang mahasiswa berdasar sekolah asal mereka dengan cara *snowball sampling* dari informan sebelumnya. Sejak awal penelitian, peneliti telah menentukan beberapa mahasiswa yang akan menjadi informan dalam penelitian ini.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, serta catatan lapangan. Wawancara dipilih sebagai metode penelitian untuk menggali lebih dalam mengenai faktor pendorong mereka untuk berkuliah di IKIP Budi Utomo Malang serta kendala apa yang mereka hadapi ketika berkuliah. Instrumen lain yang digunakan adalah catatan lapangan dengan tujuan untuk lebih menegaskan dari temuan peneliti terkait perilaku dari mahasiswa tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara dan observasi. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur agar pada saat wawancara berlangsung suasana yang terjadi bisa santai dan terkesan wajar. Wawancara tidak menggunakan pedoman secara sistematis agar proses wawancara berjalan apa adanya tetapi masih dalam konteks tema yang diangkat dalam penelitian ini.

Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan melihat kebiasaan membaca responden pada hari pengambilan data dilakukan. Observasi ini dilakukan untuk melihat sejauh apa adaptasi yang mereka lakukan dalam keseharian baik dalam perilaku dan komunikasi sehari-hari. Setelah data dari seluruh metode yang digunakan terkumpul, maka peneliti mengadakan triangulasi dari wawancara serta catatan lapangan yang digunakan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, terdapat empat mahasiswa IKIP Budi Utomo Malang yang menjadi narasumber. Keempat narasumber tersebut merupakan tunadaksa dengan kondisi difabilitas yang berbeda. Menurut Somantri (2005), tuna daksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau juga dapat disebabkan oleh pembawaan sejak lahir.

Keempat narasumber yang dilibatkan memiliki derajat berbeda dalam kondisi tunadaksa mereka. Tiga dari empat narasumber tidak membutuhkan alat bantu untuk melakukan mobilitas sehari-hari, sedangkan seorang narasumber menggunakan kaki palsu untuk menunjang kehidupan mereka. Seluruh narasumber memiliki masalah dengan kaki mereka berupa bentuk kaki yang berbeda sedangkan pada satu narasumber kondisi ini juga ditambah dengan bentuk tangan yang berbeda.

4.1 Alasan Memilih Berkuliah di IKIP Budi Utomo

Kondisi cukup berbeda yang dimiliki oleh mahasiswa penyandang difabel ternyata tidak menjadi halangan atau penyebab mereka dalam menentukan kampus tempat mereka bersekolah. Narasumber pertama, Serafino M. Raja Sina menyebut bahwa alasannya untuk berkuliah di IKIP Budi Utomo dipicu oleh sepupunya yang bersekolah di tempat yang sama.

“Sepupu saya kuliah di IKIP. Bapak bilang saya untuk kuliah di sini, jadi saya juga dapat motivasi keluarga.”

Selain karena alasan keluarga tersebut, Serafino menyebut bahwa sejak awal dia memang sudah ingin menjadi guru. Keinginan yang besar ini juga mendapat dukungan dari orangtuanya.

“Saya dari awal ingin menjadi guru. Orangtua juga mendukung saya untuk berkuliah dalam bidang keguruan.”

Keinginan yang kuat dari Serafino untuk menjadi guru ini juga didorong oleh motivasinya untuk memberi semangat terhadap orang-orang dengan kondisi sama dengannya. Dia ingin memberi semangat agar mereka tak patah arang dan menyatakan bahwa hal tersebut tak akan menjadi penghalang untuk mengejar keinginan.

Dorongan yang kuat untuk menjadi guru ini juga dirasa oleh narasumber kedua, Flaviana Linong Losor. Dia menyebut bahwa keinginan untuk menjadi pengajar ini telah menjadi cita-citanya sejak jenjang sekolah dasar (SD).

“Pertamanya ketika SD memang cita-cita jadi guru. Pas SMA lulus kata ortu langsung disuruh kuliah, disuruh ortu kuliah di universitas keguruan.”

Alasan Flaviana untuk memilih IKIP Budi Utomo didorong karena adanya kakak yang berkuliah di situ. Selain itu, kakak tersebut juga menjelaskan bahwa terdapat teman mahasiswa di IKIP Budi Utomo yang juga penyandang difabel sehingga akhirnya Flaviana membulatkan tekad untuk berkuliah.

“Saya punya kakak yang kuliah di IKIP Budi Utomo. Awalnya saya ragu-ragu, bisa mengikuti apa tidak. Tapi kata kakak, ada teman yang difabel juga. Saya pengen mengajak teman atau murid saya untuk tidak meremehkan orang lain.”

Selain untuk mendidik, Flaviana juga bertekad untuk menanamkan pikiran pada teman dan murid yang kelak diajarnya agar tidak meremehkan penyandang difabel. Selain itu, terdapat

dorongan dari keluarga serta contoh dari kakak sepupunya yang sudah lebih dahulu lulus dari IKIP Budi Utomo.

Narasumber ketiga pada penelitian ini yaitu Rahman Ulum menyebut bahwa alasan utamanya untuk berkuliah di IKIP Budi Utomo adalah karena faktor ekonomi. Selain itu terdapat juga peran keluarga yaitu kakak yang pernah berkuliah di IKIP Budi Utomo.

“Kalau masalah pertama, masalah ekonomi. Kebetulan di kampus ini terjangkau ekonomi keluarga saya. Menurut saya semua kampus itu sama, di manapun kuliah itu sama. Tergantung anaknya. Selain itu ada kakak saya alumni di sini.”

Selain itu, pilihan jurusan keguruan yang ditempuh oleh Rahman Ulum didasari oleh cita-citanya untuk menjadi dosen atau guru. Dia mengaku haus ilmu dan ingin belajar dan berbagi.

“Karena cita-cita saya jadi dosen, saya ingin memberkan ilmu yang saya miliki. Walaupun tidak banyak. Saya kuliah karena haus akan ilmu, pengen belajar, juga berbagi.”

Faktor keinginan menjadi guru serta adanya kenalan yang berkuliah di IKIP Budi Utomo juga menjadi alasan bagi Ahmadi Indrawan untuk berkuliah di tempat yang sama. Alasan untuk berkuliah di IKIP Budi Utomo adalah karena adanya kenalan di kampus tersebut.

“Ada abang di kampung yang kuliah di sini.”

Secara singkat, Ahmadi juga menjelaskan bahwa alasannya berkuliah

di institut keguruan karena bekerja sebagai guru tampak cukup enak baginya. Pasalnya, dia memandang seorang guru memiliki ilmu di dunia dan akhirat.

“Mungkin karena guru itu enak, ilmunya dunia akhirat.”

4.2 Problematika Saat Menempuh Pendidikan

Kondisi yang berbeda yang dimiliki oleh para mahasiswa penyandang difabel di IKIP Budi Utomo Malang ternyata tak menyebabkan masalah bagi mereka ketika menjalani perkuliahan. Sebagian besar malah merasa bahwa lingkungan di sekitar mereka cukup mendukung dan memiliki toleransi yang baik terhadap kondisi yang mereka miliki.

Serafino M. Raja Sina menyebut bahwa dia justru senang karena malah mendapat banyak dukungan baik dari dosen maupun teman kuliah.

“Kalau dari teman tidak ada, banyak dosen setelah kuliah banyak dosen ngasih semangat. “Semangat ya Mas”. Kalau teman lain nggak ada, justru *support* saya, teman bawa gitar kami nyanyi bersama.”

Walaupun memiliki kondisi yang berbeda, Serafino mengaku bahwa dia sesungguhnya ingin menerima perlakuan yang sama dengan teman yang lain. Dia berharap bahwa kondisi difabel yang dimilikinya tidak membuatnya menerima perlakuan yang khusus dan berbeda dari teman-temannya.

“Saya inginnya sama saja dengan teman yang lain.”

Sedikit masalah pernah dialami oleh Flaviana Linong Losor ketika berkuliah

di IKIP Budi Utomo. Namun masalah ini justru dialaminya ketika berjalan dan bukan di dalam kelas atau perkuliahan.

“Kalau dari dosen di IKIP Budi Utomo tidak pernah mengalami diskriminasi.”

Flaviana menjelaskan bahwa masalah ini berupa pandangan yang diberikan oleh mahasiswa lain. Walau begitu hal itu dialaminya dari mahasiswa yang tak dikenalnya dan bukan dari teman kuliahnya.

“Pernah saya turun dari tangga, dilihatin teman kuliah. Tapi bukan temen sejurusan. Saya rasanya dalam hati mungkin ada yang salah dengan saya.”

Kondisi berbeda serta pandangan berbeda dari orang lain yang dialami oleh Flaviana sebenarnya bukan merupakan hal yang diinginkannya. Dia mengaku bahwa hanya ingin dianggap sama dengan teman-temannya yang lain.

“Saya ingin sama saja dengan teman yang lain.”

Tidak adanya masalah dalam berkuliah di IKIP Budi Utomo diungkap oleh narasumber ketiga, Rahman Ulum. Dia menyebut bahwa kondisi berbeda yang dimilikinya tak membuatnya dianggap aneh dan tetap diterima dengan baik ketika berkuliah maupun di lingkungan kampus.

“Kalau masalah untuk teman-teman. Toleransinya sangat bagus. Teman-teman saling membantu, itu yang saya suka. Ada masalah ya membantu. Di sini terkenal

mutikultural. Kalau dosennya sendiri sudah bagus. Kalau soal kondisi difabel dosen sering ngasih motivasi, tetap semangat. Jangan putus asa meskipun ada perbedaan saya dengan teman-teman. Jangan patah semangat. Mungkin hanya satu dua orang yang tahu soalnya kebanyakan perkuliahan duduk.”

Selain itu Rahman juga mengaku bahwa dia tidak menginginkan perlakuan khusus walau memiliki kondisi yang berbeda. Dia hanya berharap mendapat perlakuan yang adil.

“Saya jangan dipandang sesuatu yang berbeda. Saya tidak suka, semuanya sama.”

Tidak adanya masalah yang dialami ketika berkuliah juga disepakati oleh Ahmadi Indrawan. Dia mengaku bahwa sudah tidak muncul hambatan lagi untuk berkuliah dan dari lingkungan kampus.

“Tidak pernah. Teman dan dosen tidak pernah memperlakukan yang gimana-gimana sama saja.”

Sama dengan ketiga narasumber yang lain, Ahmadi juga mengaku tak ingin mendapat perlakuan yang istimewa. Dia hanya ingin mendapat perlakuan yang sama seperti teman-temannya yang lain.

“Saya inginnya sama saja dengan teman yang lain.”

4.3 Hal Positif Saat Kuliah di IKIP Budi Utomo Malang

Sejumlah hal positif dirasa oleh mahasiswa penyandang difabel ini ketika berkuliah di IKIP Budi Utomo Malang.

Salah satu hal yang patut digarisbawahi adalah karena besarnya dukungan yang didapat dari lingkungan sekitar.

Dukungan yang didapat dari lingkungan sekitar ini diakui oleh Serafino M. Raja Sina sebagai salah satu faktor yang membuatnya merasa nyaman.

“Yang membuat saya nyaman ya itu tadi karena lingkungan, orangnya ramah-ramah. Lingkungan nyaman. Baik di kos juga di gereja, saya dilibatkan koor paroki di Gereja Kayutangan.”

Keramahan dari lingkungan sekitar serta dilibatkannya Serafino pada kegiatan di gereja menjadi salah satu faktor yang membuatnya merasa nyaman dan betah baik untuk tinggal di Kota Malang maupun berkuliah di IKIP Budi Utomo Malang.

Suasana lingkungan yang menyenangkan juga disebut oleh Flaviana Linong Losor sebagai hal yang membuatnya merasa nyaman berkuliah di IKIP Budi Utomo Malang.

“Mungkin karena suasananya, teman baik, dosen baik. Jadi saya nyaman kuliah di IKIP Budi Utomo.”

Hubungan yang baik dengan teman maupun dosen ini diakui oleh Flaviana sebagai hal yang membuatnya merasa nyaman berkuliah di IKIP Budi Utomo Malang. Dukungan yang baik dari lingkungan ini juga ditunjukkan oleh narasumber ketiga, Rahman Ulum.

“Pertama, teman teman toleransi bagus. Dua, dosennya selalu motivasi kepada mahasiswa. Sering kalau dosen memberikan motivasi.”

Toleransi yang tinggi dari teman dan dosen disebut merupakan hal yang membuatnya merasa nyaman. Selain itu dia juga mengaku cukup nyaman dengan dosen yang kerap memberi dukungan dan motivasi terhadap mahasiswa dengan kondisi yang cukup berbeda seperti dia.

4.4 Masalah Fasilitas di Kampus

Kondisi berbeda yang dialami oleh mahasiswa penyandang difabel membuat mereka memerlukan sejumlah penyesuaian untuk mampu beraktivitas normal seperti teman mereka yang lain. Keberadaan fasilitas penunjang yang memudahkan merupakan salah satu hal bisa membantu mereka menjalani hari-hari secara lebih mudah.

Narasumber pertama, Serafino M. Raja Sina mengaku bahwa dia tidak mengalami masalah dengan fasilitas yang dimiliki oleh kampus.

“Tidak ada kalau di kampus. Hanya saja kalau pertama datang ke sini ke Malang, pertama-tama agak sulit naik angkot. Susah nyebrang tapi dibantu tukang parkir.”

Serafino mengaku bahwa selama di kampus dia tidak mengalami terlalu banyak kesulitan. Kesulitan yang dialaminya berada di luar kampus dan lebih pada masalah menyesuaikan dengan kondisi kota Malang yang berbeda dari tempat asalnya.

Narasumber kedua, Flaviana Linong Losor juga menyatakan bahwa selama ini dia tidak mengalami masalah dengan fasilitas yang dimiliki oleh kampus.

“Kalau saya tidak ada. Tapi saya bersyukur jika ada teman yang

membutuhkan, kampus bisa memiliki akses itu seperti lift, pegangan di toilet.”

Walau tak mengalami kesulitan dengan berbagai fasilitas kampus, Flaviana tetap berharap ada beberapa hal yang ditambah untuk memudahkan aktivitasnya. Hal yang dianggapnya amat dibutuhkan adalah lift serta pegangan di toilet. Walau begitu, secara garis besar Flaviana mengaku tak mengalami masalah dengan fasilitas yang dimiliki kampus.

Narasumber ketiga, Rahman Ulum menyebut bahwa kondisi kampus yang naik turun tangga baginya sudah bisa dan tidak menjadi masalah. Dia menyebut bahwa masalah baru muncul ketika dia ke kamar kecil atau mushola.

“Kalau naik tangga sudah biasa. Saya ngeluh di kamar mandi sama mushola. Kalau normal kan enak, kalau saya mau buang air kecil butuh kursi. Juga untuk wudhu. Kalau di sana (mushola) pakai sandal jepit saya nggak bisa, harus pakai sandal yang langsung masuk. Cuma masalah lain nginjaknya licin. Soalnya saya lompat lompat pakai kaki satu, pakai sandal jepit aja saya gak bisa. Kalau pegangan di toilet saya gak terlalu butuh. Kalau saya harus duduk dulu. Mungkin kalau di tempat wudhu bisa disediakan kursi, juga lantainya licin. Kalau pakai bakiak saya juga gak bisa harus dipaksa masuk, saya coba malah sakit. Saya bisanya pakai sandal yang langsung masuk, bahannya dari karet. Kalau kayu seperti bakiak sulit berat keseimbangan.”

Bentuk kloset dan rancangan kamar mandi yang belum diperuntukkan khusus penyandang difabel menyebabkan sejumlah masalah baginya ketika buang air. Hal serupa juga dialaminya ketika wudhu di mushola. Rahman mengaku memerlukan tempat duduk serta sandal yang bisa langsung masuk bukan sandal jepit untuk membuat aktivitasnya tak terhambat ketika wudhu.

Berbeda dari sejumlah rekannya yang sempat mengalami sejumlah masalah ketika di kampus, narasumber keempat, Ahmadi Indrawan mengaku sama sekali tak mengalami masalah ketika berada di kampus.

4.5 Fasilitas yang Diharapkan

Kendati sebagian narasumber tak memiliki masalah besar ketika beraktivitas di kampus, mereka tetap mengharapkan adanya sejumlah fasilitas yang dapat membantu memudahkan kehidupan mereka. Keempat narasumber pada penelitian mengharapkan tiga hal yang sama yaitu; (1) keberadaan lift, (2) pegangan di toilet, serta (3) forum diskusi. Adanya hal tersebut selain untuk mempermudah aktivitas yang mereka lakukan juga dapat menjadi wadah untuk berkomunikasi dan saling memberikan dukungan.

Narasumber pertama, Serafino M. Raja Sina mengaku bahwa sejumlah tambahan fasilitas yang diberikan kampus dapat membantunya beraktivitas lebih mudah.

“Kalau fasilitas di sini itu butuh lift karena kan dosen kuliah pagi. Angkot lama. Lari, naik tangga agak sulit dengan kondisi saya. Pernah saya sekali lari-lari, tapi boleh

masuk kelas. Kalau naik motor saya tumpuan kanan. Kalau toilet sama, kalau bisa ada pegangan. Kalau dari saya sih kita, impian saya memberikan motivasi, membuat komunitas untuk mendukung anak-anak saling *support*, nyanyi, beri motivasi bahwa dengan kondisi ini kita bisa.”

Serafino berharap keberadaan lift untuk membantunya ketika sedang tergesa-gesa terutama jika terlambat. Selain itu keberadaan pegangan toilet juga dapat menjadi bantuan bagi dia. Hal lain yang menjadi catatan adalah keinginan untuk adanya forum atau komunitas mahasiswa penyandang difabel di IKIP Budi Utomo Malang.

Serupa dengan Serafino, narasumber kedua yaitu Flaviana Linong Losor juga mengharapkan adanya tambahan fasilitas yang sama.

“Kalau mungkin menurut saya, ada pembangunan jalan untuk kursi roda, terus mungkin lift. Mungkin butuh pegangan di toilet, misalnya mohon maaf butuh untuk keseimbangan dari jongkok atau duduk berdiri. Selain itu saya juga mengharapkan di kampus ini ada komunitas untuk saling berbagi dan saling memotivasi.”

Selain lift, Flaviana berharap juga adanya dibuat jalan khusus untuk pengguna kursi roda. Selain itu, dia juga berharap terdapat pegangan di toilet untuk memudahkan para penyandang difabel. Keberadaan komunitas juga merupakan hal lain yang diharapkan Flaviana dapat diwujudkan di kampus.

Harapan mengenai dibuatnya forum serta fasilitas tambahan bagi penyandang difabel untuk melewati tangga juga diharapkan oleh Rahman Ulum. Selain itu dia juga berharap adanya pusat studi mengenai penyandang difabel ini di kampus IKIP Budi Utomo Malang.

“Ya saya melihat teman difabel yang lain, melihat kesulitan naik tangga. Kalau bisa lift bisa digunakan. Kalau saya sendiri. Kalau menurut saya ada perlu forum diskusi atau komunitas, terutama untuk yang punya bakat. Misal saya di voli, ada teman juga, kan enak bisa main. Kalau saya ingin ada kegiatan kreativitas yang bisa dipaarkan ke masyarakat. Misalnya membuat seni kerajinan, terus juga bisa membantu problem mahasiswa.

Saya kadang sedih lihat teman difabel kesulitan naik tangga. Ada rasa solidaritas, ya Allah semangatnya luar biasa. Saya berharap ada pusat studi.”

“Ada lagi harapan saya terhadap kampus, memberikan bantuan atau apa. Kalau lihat dari diri saya, bantuan kaki palsu. Ya kayak dibawa ke tempat pembuat kaki palsu. Diukur gitu, kalau kaki palsu saya sudah telalu kecil. Kalau saya udah luka karena kekecilan. Punya saya udah rusak, saya usahakan tetap biasa untuk kuliah. Kalau tambah tinggi juga faktor usia pengaruh. Kalau dulu Dinsos datang ke rumah, sudah punya data. Sedih, ada yang lebih parah dari saya, gak ada tangannya dua, nggak ada kakinya. Menurut saya penting juga bantuan bukan hanya itu harapan saya. Ada fasilitas, bantuan difabel, juga

beasiswa Bidikmisi ada kuota sekian persen untuk difabel. Mungkin harusnya kampus punya data berapa mahasiswa yang difabel.”

Pada tuturannya, Rahman juga berharap bahwa kampus bisa lebih peduli lagi pada mahasiswa penyandang difabel. Salah satu caranya adalah dengan memberi kuota khusus bagi mahasiswa penyandang difabel ini.

Narasumber keempat, Ahmadi Indrawan juga mengaku bahwa dia mengidamkan adanya sejumlah fasilitas tambahan di kampus yang dapat mempermudah dirinya.

“Tergantung kondisi teman yang difabel, sesuai kebutuhan saja. Misalnya pegangan di toilet, atau tangganya agar teman-teman bisa pakai. Bisa diberikan fasilitas pendampingan atau forum diskusi.”

Keberadaan sejumlah fasilitas penunjang tambahan serta adanya forum diskusi merupakan hal yang diharapkan para mahasiswa penyandang difabel ini dapat diwujudkan oleh kampus. Walau sebagian memang tak mengalami masalah besar dalam berkegiatan di kampus, namun lift membuat mereka harus bersusah payah naik turun tangga kendati jalan mereka tak semulus rekan-rekan mereka yang lain. Selain itu, ketika harus menuntaskan hajat, mereka juga mengalami kesulitan karena tak adanya pegangan untuk menyangga diri mereka. Hal ketiga yang diharapkan bisa mereka peroleh adalah forum diskusi untuk membahas mengenai kondisi mereka dan saling menguatkan satu sama lain.

Secara umum, pilihan rasional penyandang disabilitas dilingkungan

IKIP Budi Utomo Malang dalam memilih melanjutkan program studi pendidikan berdasarkan pilihan yang mereka buat atas keinginan mereka pribadi maupun masukan dari sanak saudara yang telah terlebih dahulu menempuh Pendidikan, tentunya juga dengan memperhitungkan keuntungan dan hambatan apa saja yang mereka dapat ketika mereka memilih untuk menempuh Pendidikan keguruan. Penyandang disabilitas tentunya tidak mempunyai banyak pilihan dalam memilih program studi apa yang akan diambil, tentunya penyandang disabilitas berusaha memaksimalkan sumber daya yang mereka miliki untuk menempuh program studi kependidikan yang akan mengantarkan pekerjaan. Semakin besar sumber daya yang mereka miliki maka semakin besar pula kesempatan mereka untuk mendapatkan pekerjaan. Dalam penelitian ini sumber daya yang dimiliki penyandang disabilitas didapatkan dari berbagai macam aspek, yaitu internal berupa motivasi dalam diri dan pengaruh eksternal dari lingkungan sekitar.

Pendidikan yang diraih oleh penyandang disabilitas tentu sangat berpengaruh terhadap pilihan mereka dalam memilih bekerjalah di lingkungan keguruan karena dari pendidikannya mereka dapat menggunakan sumber daya yang mereka miliki dari apa yang telah mereka kuasai. Selain itu sumber daya lainnya yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar. Pengaruh lingkungan sekitar didapatkan dari orang tua, istri, anak, teman dan dosen. Seperti teori yang dikemukakan oleh Locke tentang konsep tabularasa dan peran keluarga dalam membentuk kepribadian dapat dilihat bahwa keluarga sangat berpengaruh terhadap penyandang disabilitas karena

motivasi yang diberikan oleh keluarga dapat menjadi sumber daya yang besar yang dapat dimanfaatkan difabel untuk memilih pendidikan. Selain itu pengaruh faktor ekonomi juga menjadi faktor penyandang disabilitas untuk menempuh program studi pendidikan.

Pengalaman selama berkuliah juga tidak lepas dari masa dikasihani (*charitable isolation*) yang merupakan hasil dari sudut pandang karitas, dan masa penerimaan dalam masyarakat (*acceptance as the contributing member of society*) seperti yang dijelaskan Pratiwi dalam bukunya *disabilitas dan Pendidikan Inklusi* (2018).

Beberapa narasumber menjelaskan pernah menjadi pusat perhatian ketika naik tangga oleh teman-teman mahasiswa lainnya. Namun disisi lain situasi penerimaan dalam masyarakat (*acceptance as the contributing member of society*) telah mereka dapatkan dari mahasiswa lainnya, sehingga mereka tidak terlalu merasa dikucilkan dalam interaksi sosial, walaupun kadang kala masih ada perasaan *charitable isolation*.

V. SIMPULAN

Pendidikan tinggi yang ditempuh oleh seorang penyandang difabilitas tidak serta merta diambil berdasarkan pilihan pilihan yang bersifat dangkal, namun tentu sangat dipengaruhi oleh berbagai macam pilihan rasional penyandang difabilitas. Pilihan untuk menempuh pendidikan tinggi di bidang keguruan juga tidak serta merta karena profesi tersebut tidak banyak menuntut kegiatan fisik, namun lebih pada adanya dorongan atau motivasi dalam diri penyandang difabilitas untuk berbagi kelak dengan anak didiknya, serta faktor ekstern dari

lingkungan juga ikut berpengaruh dalam pengambilan keputusan. Pengaruh lingkungan sekitar yang diperoleh dari orang tua, istri, anak, teman dan dosen juga memberikan implikasi yang cukup besar terhadap keberlanjutan seorang penyandang difabilitas ketika menempuh pendidikan di sebuah perguruan tinggi.

Penyandang difabilitas ketika menempuh pendidikan selain penyediaan akomodasi yang layak (*reasonable accommodation*) serta teknologi bantu (*assistive technology*) yang dibutuhkan untuk menunjang mobilitas mereka di kampus, ternyata juga membutuhkan kenyamanan yang bersifat emosional dari lingkungan pendidikan. Oleh karena itu proses segregasi terhadap penyandang difabilitas di dunia pendidikan perlu dikurangi agar stigma masyarakat berubah dan tercipta budaya inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asyhabuddin. 2008. Difabilitas dan Pendidikan Inklusif: Kemungkinannya di STAIN Purwokerto. *INSANIA*, 13(3), 406-519.
- Coleman, J. 1990, *Foundations of Social Theory*. Cambridge: Belknap Press Of Harvard University Press.
- Doyle, J. 1994. *Reasoned Assumptions and Rational Psychology*. *Fundamenta Informaticae*, 20(1-3), 35-73.
- Diesing, Paul, 1962, *Reason and Society*, Urbana, IL: University of Illinois Press.
- Fitriana, A. 2013. *Self Concept dengan Adversity Quotient Pada Keluarga Difabel Tuna Daksa*. *Jurnal Online Psikologi*.
- Geniofam. 2010. *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Gerai Ilmu.
- Miles, M & Huberman, A. 1984. *Qualitative Data Analysis*. Newbury Park: Sage.
- Reefani, N. 2013. *Panduan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Penerbit Imperium.
- Ritzer, G. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Sholeh, A. 2015. Islam dan Penyandang disabilitas: telaah Hak aksesibilitas Penyandang disabilitas dalam sistem Pendidikan di Indonesia. *PALASTREN*, 8 (2), 293-320.
- Somantri, T. S., 2005, *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Refika Aditama.
- Susanto, A. 1983. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Binacipta.
- Wiyono. B.B. 2007. *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, And Action Research)*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.